

KEUTAMAAN TEKNIK ROLE – PLAY DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS BAGI SISWA DI SEKOLAH DASAR DAN SEKOLAH MENENGAH: ANALISIS KAJIAN LITERATUR

AL AZWAD FAUZAN

Prodi PGSD STKIP Nasional

Email: alazwad@gmail.com

Abstrak: Penguatan kemampuan bahasa asing pada era globalisasi memegang peranan penting. Karena upaya penguatan kemampuan ini bertujuan untuk mempersiapkan kompetensi komunikasi publik yang harus dikuasai. Penguatan kemampuan bahasa asing sebagai kompetensi komunikasi publik telah diterapkan pada kegiatan belajar dan pembelajaran di lembaga pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan yang signifikan dalam penerapan Role-play dalam peningkatan kemampuan bahasa Inggris dasar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar maupun sekolah menengah. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Temuan penelitian mengindikasikan bahwasannya penerapan teknik Role Play (Bermain Peran) dalam pembelajaran Bahasa Inggris dasar berkontribusi signifikan terhadap penguasaan pengetahuan dasar berbahasa Inggris. Kontribusi mendasar dalam penerapan teknik Role Play dalam pembelajaran Bahasa Inggris tersebut terdapat pada penguasaan aspek linguistik dasar seperti aspek Fonetik (mengeja), sintak (struktur dan Gramatikal), semantik (makna kata) dan aspek pragmatik (makna kosa kata secara situasional, konteks, dan maksud dari pembicara) secara mendasar.

A. Pendahuluan

Pengembangan kemampuan berbahasa sebagai salah satu kemampuan dasar peserta didik selalu menjadi salah satu capaian pembelajaran di Sekolah baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan Menengah. Penguatan berbahasa tersebut tidak hanya pada kemampuan berbahasa Nasional yakni Bahasa Indonesia namun juga pada penguatan kemampuan berbahasa Asing seperti Bahasa Inggris. Akan tetapi pada upaya penguatan kemampuan bahasa Inggris senantiasa menghadapi beberapa kendala yang lazim ditemukan diantaranya kecenderungan aktifitas berbahasa Inggris yang hanya fokus pada penguatan kosakata yang sifatnya hanya hafalan dan minimnya penciptaan suasana berbahasa Inggris yang mengarah peserta didik pada penguasaan kosakata yang terintegrasi dengan pada penguasaan aspek Linguistik dasar lainnya (fonetik, sintak, semantik, pragmatik) dalam satu kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

Secara umum definisi skill berbicara adalah kemampuan berkomunikasi melalui bahasa lisan melalui interaksi tatap muka atau jarak jauh untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, atau kepercayaan seseorang atau sekelompok orang. Lebih spesifik Nunan (2003:48) menyebutkan bahwa skill berbicara adalah keterampilan aural / oral yang terdiri dari menghasilkan ucapan verbal yang sistematis untuk menyampaikan maknanya. Dalam keterampilan ini, pembicara perlu mengetahui cara ujaran dengan menggunakan kalimat sistematis untuk menggambarkan informasi dari narasumber sendiri sehingga informasinya akan disampaikan kepada pendengar mendapatkan makna informasinya.

Tantangan klasik lainnya yaitu pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, khususnya di tingkat SD hingga SMA, masih menghadapi sejumlah situasi permasalahan yang saling berkaitan. Secara umum, permasalahan ini dapat dibagi menjadi dua faktor utama: faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor manajemen pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Faktor kecemasan tinggi yang dialami siswa merupakan salah satu penyebab masih rendahnya penguasaan kemampuan berbahasa Inggris. Hal ini

dipicu oleh keragu – ragan dalam mekanisme rekonstruksi ujaran pada saat percakapan berlangsung.

Keterbatasan jam pembelajaran yang tersedia di sekolah serta ukuran kelas yang terlalu besar juga menjadi penyebab keterbatasan pembahasan materi – materi dasar dalam upaya guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa inggris siswa di sekolah. Sehingga mengakibatkan proses pembelajaran hanya berfokus pada penguatan pemahaman yang bersifat kopseptual seperti konsep struktur dan grammatikal serta hanya berfokus kepada pengerjaan latihan yang bersifat tekstual yang terdapat pada buku LKS siswa. Siswa sering menganggap bahasa Inggris hanya sebatas mata pelajaran formal untuk mengejar nilai ujian, bukan sebagai alat komunikasi yang bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial, bukan sekadar menerima informasi pasif dari guru. Kemampuan berbahasa sebagai bagian dari pengetahuan dasar siswa juga harus diselenggarakan tidak hanya berbasis kepada pemahaman secara konseptual namun juga harus berbasis kepada pengalaman berbahasa langsung melalui interaksi teman sejawat dan membahas topik – topik yang relevan dalam lingkungan sosial yang siswa temukan dalam keseharian mereka. Bilbrough (2007:170) mengatakan bahwa kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi adalah sesuatu yang membutuhkan latihan.

Thonburry (2005:11) menyatakan bahwa skil berbicara meliputi tiga are penguasaan; pertama area mekanik (kemampuan pengucapan, tatabahasa, dan koskata) yang merupakan kemampuan ketepatan pemilihan kosakata yang sesuai dengan ketepatan konstruksi kata dalam kalimat bersamaan ketepatan dalam pengucapannya dalam satu percakapan. Area yang ke dua adalah fungsi (transaksi dan interaksi) dimana kejelasan dalam penyampaian pesan/isi menjadi inti pokok dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan pada suatu percakapan antara dua orang penutur. Sedangkan unsur ketiga adalah peranan dari aspek sosial dan kultur serta norma-norma dalam percakapan seperti pergantian dalam percakapan, tingkatan pembahasan dalam percakapan, durasi jeda di antara pembicara, peran relative yang berbicara; dengan memperhatikan latar belakang lawan bicara, dimana percakapan berlangsung, topik percakapan dan latar belakang percakapan tersebut dilakukan.

Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dimulai dari teori bahasa sebagai komunikasi. Tujuan pengajaran bahasa adalah untuk mengembangkan kompetensi komunikatif atau terampil interaksi berbicara. menurut Canal dan Swain di Richard dan Renandya (2002: 206), di mana empat dimensi kompetensi komunikatif adalah: 1) kompetensi gramatikal mengacu pada kompetensi gramatikal yang memungkinkan para pembicara untuk menggunakan dan memahami struktur bahasa Inggris secara akurat, 2) kompetensi sosiolinguistik mengacu pada pemahaman tentang konteks sosial yang mempengaruhi pemilihan kata-kata pembicara yang sesuai, 3) kompetensi wacana mengacu pada interpretasi pesan individual, 4) kompetensi strategis mengacu pada strategi bertahan atau bertahan yang digunakan untuk mempertahankan komunikasi. Dalam kompetensi ini, siswa harus tahu kapan dan bagaimana memulai percakapan, bagaimana mengikuti percakapan, bagaimana menghentikannya, dan bagaimana memberikan informasi tambahan sementara informasi tertentu sudah dikirim oleh pembicara sehingga bisa dipahami.

Berkaitan dengan pengajaran kemampuan berbicara sebagai bahasa asing haruslah berorientasi pada peningkatan kemampuan berbicara bahasa inggris dengan baik. Nunan (2003: 55) menyarankan tentang pengajaran berbahasa inggris secara lisan yang baik adalah dengan menuntung aktifitas belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktifitas secara berkelompok atau berpasangan. Kegiatan percakapan secara berkelompok atau berpasangan tujuan untuk menciptakan minat mahasiswa dalam berbicara dan memungkinkan pembelajaran alami untuk tujuan mengajar berbicara. Jadi, ada tiga tujuan dasar untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan memberi kesempatan luas

untuk interaksi komunikasi mereka di kelas lebih menarik sehingga minat mereka untuk berbicara akan meningkat. Untuk membuat motivasi berbicara lebih baik, aktivitas berbicara di kelas harus didasarkan pada situasi kehidupan nyata atau berhubungan dengan program mereka.

Role-play adalah perwujudan pengajaran bahasa komunikatif. Menurut pendapat Nunan (2003: 57), Role-Play memberi peserta didik berlatih berbicara bahasa target bahasa dalam peran tertentu seperti menjadi penjual atau pelanggan di restourant. Kegiatan berbicara di kelas yang didasarkan pada pengajaran bahasa komunikatif memberi peserta didik bahasa Inggris untuk mempraktekkan bahasa dalam realitas komunikasi dan interaksi dalam lingkungan masyarakat. Sehingga, peserta didik mengetahui dan mengerti tentang fitur bahasa dan bagaimana mengimplikasinya dalam situasi nyata komunikasi bahasa Inggris. Akibatnya, pelajar bahasa Inggris bisa lebih progresif.

Teknik role play (bermain peran) merupakan salah satu strategi paling efektif dalam Communicative Language Teaching (CLT) untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam metode ini, siswa diminta memerankan karakter atau situasi tertentu—seperti memesan makanan di restoran, melakukan wawancara kerja, atau meminta petunjuk jalan. Melalui *role play*, siswa mengonstruksi pemahaman bahasa mereka dengan cara berinteraksi langsung dalam konteks sosial buatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka untuk mengkaji dan menganalisa lebih mendalam tentang bagaimana teknik Role-Play dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan kajian – kajian terhadap beberapa sumber literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi akademis terkait. Mekanisme analisis literatur yang relevan tersebut, peneliti menyusun ringkasan poin utama dan hasil temuan dari setiap sumber literatur untuk meguraikan secara komprehensif terkait rentang bagaimana penerapan teknik role-play memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris di sekolah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi temuan kunci, argumen, dan konsep yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dari teknik kajian pustaka dianalisa untuk menghasilkan fakta – fakta yang substantif. Hasil analisis dan temuan ini di komposisikan dalam satu laporan penelitian yang diuraikan pada pendahuluan, tinjauan literature, metode penelitian, dan simpulan. Penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam upaya memahami secara akademik dan saentifik tentang aspek – aspek Role – play sengai suatu teknik dalam upaya pemngembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa – siswa di sekolah dasar dan sekolah menengah yang lebih baik.

C. Hasil dan Pembahasan

Tujuan belajar bahasa adalah mencapai kompetensi komunikatif (communicative competence), yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai situasi sosial, bukan hanya menguasai tata bahasa (grammatical competence). Role play merupakan salah satu instrumen utama CLT karena menuntut fungsi bahasa yang autentik (meminta bantuan, menyetujui, menolak, dll.). Berdasarkan temuan penelitian, penerapan teknik Role Play memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Teknik Role Play berpengaruh pada pencapaian siswa dalam kemampuan pengucapan, fitur tata bahasa, dan kosakata kontekstual yang digunakan dalam ekspresi dialog sederhana. Selain itu, praktik bermain peran juga meningkatkan kelancaran dan pemahaman siswa yang mempelajari kemampuan berbicara bahasa Inggris. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata aktivitas berbicara siswa. Temuan Rosmaliwarni (2006) menunjukkan bahwa

teknik bermain peran lebih efektif daripada aktivitas kesenjangan informasi untuk keterampilan berbicara siswa. Teknik bermain peran memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi dan minat siswa untuk berbicara bahasa Inggris.

Maley (1990:9) mengatakan bahwa bermain peran adalah fase aktif pembelajaran dan menawarkan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa secara pribadi. Memang, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa sasaran seperti bahasa Inggris sebagai bahasa asing tidak dapat dikembangkan jika aktivitas berbicara bahasa Inggris tidak berfokus pada pemberian kesempatan luas untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa dalam aktivitas pribadi mereka; sebaliknya, teknik bermain peran selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengimprovisasi penggunaan bahasa dalam pengalaman sehari-hari mereka.

Karena pengajaran bahasa komunikatif menekankan pada penerapan bahasa ke dalam aktivitas berbicara yang nyata, kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan melibatkan siswa untuk terlibat langsung kedalam bahasa yang digunakan dan kesempatan untuk menggunakannya dalam komunikasi nyata atau realistik (Harmer, 2001:85). Selain itu, Nunan (2001: 50) juga menyatakan bahwa pembelajaran melalui pengajaran bahasa komunikatif dapat mendorong peserta didik untuk berinteraksi di mana pelajaran harus diberi kesempatan yang luas untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris tersebut. Dapat dimaknai bahwasannya tujuan metode pengajaran bahasa komunikatif adalah menjadikan kompetensi komunikatif sebagai tujuan pengajaran bahasa. Melalui metodologi pengajaran komunikatif, hal ini akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kompetensi komunikatif siswa sebagai tujuan proses pembelajaran.

Faktor-faktor Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Teknik Bermain Peran

Dalam teknik Role Play, terdapat beberapa faktor yang dapat mengarahkan peserta didik untuk maju dalam berbicara dalam bahasa target seperti bahasa Inggris. Aspek-aspek ini merupakan bagian kunci untuk mengembangkan kemampuan peserta didik bahasa Inggris dalam memperluas pengetahuan mereka dalam aktivitas berbicara bahasa asing seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Communicative Activity

Kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi perlu diajarkan kepada siswa. Karena kemampuan berkomunikasi melalui bahasa merupakan kompetensi dasar. Bahasa sebagai kompetensi dasar bagi siswa harus diajarkan dengan cara yang tepat menggunakan pendekatan pengajaran yang sesuai. Karena bahasa berhubungan dengan interaksi masyarakat, perlu dipertimbangkan untuk menjadikan aktivitas kelas bahasa lebih komunikatif dan meniru kehidupan nyata dengan menerapkan pengajaran bahasa komunikatif. Karena, peserta didik belajar bahasa melalui interaksi selama pelajaran. Selain itu, Nunan (2003: 50) menyatakan bahwa implikasi pengajaran bahasa komunikatif mengarahkan peserta didik pada pemerolehan fitur bahasa serta aktivitas komunikasi dan juga kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam bahasa sasaran seperti bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Wahyuni (2012:166) mengatakan bahwa agar siswa mampu berbicara dalam bahasa sasaran, mereka harus terlibat langsung dalam interaksi bahasa tersebut melalui kerja kelompok dan interaksi antar teman sebaya. Akibatnya, siswa diajak untuk berlatih sendiri dalam menggunakan bahasa dengan cara mereka sendiri. Karena alasan ini, teknik pengajaran memiliki peran besar dalam memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk terlibat aktif dalam interaksi bahasa sasaran; akibatnya, latihan mandiri dalam penggunaan bahasa dapat dilakukan secara komunikatif.

Teknik Role Play merupakan perwujudan dari pengajaran bahasa komunikatif. Menurut pendapat Nunan (2003:57), aktifitas Role Play memberikan latihan berbicara bahasa target kepada para siswa dalam suatu peran tertentu, seperti menjadi penjual atau pelanggan di

restoran. Aktivitas berbicara di kelas yang berbasis pada pengajaran bahasa komunikatif ini memberikan kesempatan kepada siswa yang bahasa Inggris untuk berlatih bahasa dalam realitas komunikasi dan interaksi di lingkungan masyarakat imajinatif. Sehingga, para siswa mengetahui dan memahami fitur-fitur bahasa dan bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata komunikasi bahasa Inggris. Akibatnya, siswa yang mempelajari bahasa Inggris dapat lebih maju dalam pemerolehan penguasaan bahasa Inggris.

Brown (2004:174) mengatakan bahwa teknik bermain peran memberikan waktu latihan kepada pembelajar bahasa Inggris sehingga siswa dapat merencanakan apa yang akan mereka katakan. Dapat diasumsikan bahwa teknik bermain peran memberikan waktu dan kesempatan kepada pembelajar bahasa Inggris lisan untuk terbiasa mengungkapkan ide-ide melalui ekspresi yang tepat berdasarkan peran dalam percakapan dan meningkatkan kefasihan mereka dalam interaksi lisan bahasa Inggris yang didasarkan pada pengalaman dan aktivitas sehari-hari mereka.

The Role in the Conversation

Berdasarkan temuan penelitian, peran dalam percakapan melalui teknik bermain peran juga membantu para pembelajar untuk lebih mudah beradaptasi dengan fitur bahasa dan kosakata bahasa Inggris. Melalui peran dalam percakapan, hal ini membawa siswa pada kebutuhan untuk memperoleh struktur tertentu dalam aktivitas berbicara bahasa Inggris dan membuat mereka memahami penggunaan dan pemakaian bahasa Inggris. Seperti yang dikatakan Maley (1990:9) bahwa bermain peran cocok untuk hampir semua jenis: struktur, kosakata, fungsi, pola intonasi, dan sebagainya. Jelas bahwa penerapan aktivitas bermain peran untuk berbicara bahasa Inggris berkorelasi dengan pengembangan aspek linguistik komunikasi.

Faktor peran dalam percakapan memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Hal ini dapat mengarahkan pembelajar bahasa Inggris ke pemahaman teoritis dan kontekstual tentang fitur bahasa Inggris. Untuk pemahaman teoritis, peran dalam percakapan dalam teknik bermain peran membawa pembelajar bahasa asing untuk mempraktikkan penggunaan linguistik bahasa target dalam ucapan lisan mereka. Mereka dapat belajar dan berlatih bagaimana mengatur bagian ucapan yang tepat berdasarkan peran yang akan mereka mainkan. Secara otomatis, peran mereka dalam percakapan juga membantu mereka untuk akurat dalam menggunakan variasi tata bahasa dan kosakata dengan benar berdasarkan konteks kalimat atau dialog sebagai cerminan pemahaman kontekstual mereka dalam berbicara bahasa Inggris.

“Peranan” dalam percakapan melalui teknik Role play membantu siswa untuk memaksimalkan pemahaman mereka tentang penggunaan aspek linguistik berdasarkan konteks peranan mereka dalam percakapan dalam aktifitas berbahasa Inggris melalui teknik Role Play di depan kelas. Melalui pemahaman peranan dalam percakapan, siswa yang belajar berbahasa Inggris telah berada dalam fase pembelajaran aktif dan menghadirkan di tengah aktifitas berbahasa Inggris suatu kesempatan untuk dapat menggunakan bahasa secara pengalaman pribadi didalam kelasnya sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris.

The Setting of Role Play

Penggunaan permainan peran sangat penting dalam memengaruhi peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Secara khusus, permainan peran membantu siswa untuk memperkaya komponen kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka seperti pengucapan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan kemampuan memahami. Hal ini terlihat pada catatan lapangan dari tiga siklus di mana sebagian besar siswa lebih aktif dalam melakukan permainan peran mereka di kelas.

Manfaat dari bermain peran adalah fase pembelajaran aktif dan menawarkan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa secara pribadi dalam situasi dan tempat tertentu. Dalam mempersiapkan dialog bermain peran mereka, mereka harus membayangkan di mana latar tempat tersebut berlangsung. Akibatnya, mereka juga diberi tugas untuk menggunakan ujaran yang tepat. Menurut Harmer (2001:274), teknik Role Play (bermain peran) memiliki keunggulan tersendiri bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Penerapan bermain peran dapat memotivasi mereka untuk terlibat dalam interaksi lisan bahasa Inggris secara spontan dengan rekan kerja, yang memicu kepercayaan diri mereka untuk berbicara tentang informasi latar belakang mereka sendiri. Selain itu, bermain peran memperluas cakupan aktivitas berbicara di kelas yang memungkinkan siswa untuk melatih berbagai fitur bahasa secara spontan.

Memahami konteks bermain peran dalam aktifitas teknik Role Play mengarahkan peserta didik ke dalam diskusi kelompok yang komunikatif dan juga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang fitur tata bahasa atau aspek sintaksis dari bahasa Inggris itu sendiri. Karena persiapan bermain peran harus terlebih dahulu dilakukan sebelum menampilkannya di depan kelas, mereka harus menyusun dialog dan mempraktekannya khususnya terkait latihan dalam penerapan fitur tata bahasa yang benar secara bersama anggota kelompok bermain perannya. Aktifitas berdiskusi dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi apabila terdapat pola kalimat yang salah. Secara otomatis, peserta didik menjadi terbiasa dengan penggunaan tata bahasa dalam berbahasa Inggris melalui diskusi komunikatif kelompok sebaya. Pallawa (2013:159) dalam penelitiannya menyarankan bahwa aktivitas pembelajaran bahasa Inggris di kelas harus melibatkan pembelajar ke dalam proses kompleks bahasa sasaran dalam menggunakan bentuk dan aturan interaksi lisan bahasa Inggris antar siswa; sehingga, interaksi antar siswa memberikan aktivitas negosiasi makna, penguraian, dan pemahaman.

D. Penutup

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan teknik bermain peran dalam kelas berbicara meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Temuan utama penelitian ini adalah sejauh mana peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa melalui teknik bermain peran. Temuan utama lainnya adalah faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa melalui teknik bermain peran. Faktor-faktor tersebut adalah aktivitas komunikatif, peran dalam percakapan, dan latar tempat bermain peran. Faktor-faktor tersebut meningkatkan pemahaman siswa tentang tata bahasa yang digunakan, memperkaya pengetahuan kosakata mereka, dan meningkatkan kemampuan pengucapan; sehingga juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan interaktif siswa dalam berbicara bahasa Inggris.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik bermain peran mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Kekuatan teknik bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa terletak pada aktivitas komunikatif antar siswa dan pengalaman latar belakang mereka, serta pemahaman siswa tentang peran dalam percakapan dan latar belakang bermain peran. Selain itu, Weir (1990:80) mengatakan bahwa teknik (bermain peran) dapat berlaku baik secara tatap muka maupun isi untuk berbagai situasi dan pengalaman ujian.

Sebagai hasil dari penerapan teknik Role Play (bermain peran) untuk mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Inggris, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi aktivitas sehari-hari dalam kegiatan komunikasi lisan mereka. Melalui bermain peran, hal itu dapat mengaktifkan pengetahuan latar belakang mereka dan menyampaikannya ke dalam percakapan situasional mereka sendiri dalam bermain peran sehingga mereka dapat memiliki

pemahaman kontekstual yang baik tentang aspek fitur linguistik bahasa sasaran seperti tata bahasa, kosakata yang digunakan, kelancaran, dan interaksi alami dalam berbicara.

Daftar Pustaka

- Bilbrough, Nick. 2007. *Dialogue Activities: Exploring spoken interaction in the language class*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment; Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. Los Angeles: University of California.
- Maley, Alan. 1990. *Role-play Resource Book for Teachers*. Oxford: Cambera Press.
- Murcia, Marianne Celce (Ed). 1991. *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Los Angeles. University of California.
- Nunan, david (ed). 2003. *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Pallawa, Baso Andi. 2013. "Conversation Strategies Used by Students of the English Department of Tadulako University". *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2 (1) : 159 – 168
- Richard, jack C. & willy A. Renandy. 2002. *Methodology in Language Teaching; An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rosmaliwarmis. 2005. The Effect of Role-Play and Information Gap on Students' Speaking Skill. *Unpublished Thesis*. Pascasarjana Program of Universitas Negeri Padang.
- Thornbury, Scott. 2005. *How to Teach Speaking*. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited.
- Wahyuni, Dewi Sari. 2012. "Improving Students' Speaking Skill by Using Inside Outside Circle Technique for ET-5/1 Students at LBPP LIA Pekanbaru, Does It Really Work". *Classroom Action Research*, 5 (1): 165 – 219
- Weir, Cyril J. 1990. *Communicative Language Testing*. London: Prentice Hall International Ltd.